

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Pribadi-Sosial dan Kedisiplinan Siswa

1. Bimbingan Pribadi-Sosial

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Meningkatkan kedisiplinan pada siswa merupakan bidang bimbingan pribadi-sosial, karena bidang bimbingan ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keadaan batin dan kejasmaniannya sendiri, serta menyangkut hubungan dengan orang lain.

Bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, dan sebagainya serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan/pergaulan sosial (Sukardi, 2008: 53).

Bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Sementara bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab.

Menurut Sukardi (2008) bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Sedangkan menurut pendapat Ahmadi (1991) bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya.

Sukardi (2008), merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.

- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Fungsi dalam bimbingan pribadi-sosial yang diungkapkan oleh Hallen (2002), yaitu:

- a. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
- c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

- d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- e. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
- f. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dalam bimbingan pribadi-sosial antara lain berubah menuju pertumbuhan. pemahaman diri secara penuh dan utuh, belajar berkomunikasi yang lebih sehat, berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat, belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, individu mampu bertahan, dan menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Berkaitan dengan fungsi bimbingan pribadi-sosial dalam kedisiplinan di sekolah, maka diharapkan siswa yang mengikuti bimbingan tersebut mampu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang negatif atau disfungsional serta berubah ke arah yang lebih baik.

2. Pengertian Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Koesoema (2010:236) dijelaskan bahwa secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata latin *discipulus* (murid). Oleh Karena itu, istilah disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid, guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan sang murid melalui bimbingan murid. Namun kedisiplinan juga dapat dilihat sebagai hasil-hasil dari sebuah proses pembelajaran. Ini semua ditujukan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap ke dalam melalui mana kedisiplinan itu diterapkan.

Menurut Atmodiwirio (2000:235) “disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar, dan emosional. “ selain akan membuat seseorang akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan proses pembentukan watak yang baik dalam diri seseorang. Imron (2011:172) memberikan pengertian disiplin sebagai berikut:

“disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.”

Dari pengertian–pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa kedisiplinan adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung dan merupakan usaha dalam membentuk suatu watak dan tingkah laku.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Imron (2011:173) menyatakan “disiplin peserta didik (siswa) sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa merupakan suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran yang dapat merugikan pihak manapun. Kedisiplinan menduduki tempat penting bagi dunia pendidikan. Melalui kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para siswa, melainkan juga

memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didik dalam kehidupan.

3. Tujuan Disiplin di Sekolah

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggungjawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Adapun tujuan disiplin menurut Charles (1980:88) adalah:

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Menurut Winataputra (1998) menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut:

1. Disiplin perlu diajarkan serta dipelajari dan dihayati oleh siswa agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa dikontrol guru.
2. Disiplin sebagaimana diakui oleh pakar sejak dulu, merupakan titik pusat dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin yang sempurna.

3. Tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif.
4. Kebiasaan mentaati aturan dalam kelas akan memberikan dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan bukanlah suatu beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi diri seorang individu dalam menjalankan tugas sehari-harinya. Adapun tujuan dari kedisiplinan ada dua yaitu tujuan jangka panjang agar anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas serta untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

4. Macam-macam Disiplin di Sekolah

Pembagian disiplin di sekolah, tidak hanya sebatas pada bentuknya belaka akan tetapi dapat juga dilihat dari kacamata konsep yang digunakan untuk membangun disiplin di sekolah tersebut. Konsep disiplin ini dapat terbentuk antara siswa dan guru.

Imron (2010:173-174) membagi disiplin berdasarkan konsep yang membangunnya menjadi tiga macam yaitu:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang dan memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja

terhadap yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan terhadap peserta didik.

- b. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan selama di sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrem.
- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan seluas-luasnya terhadap peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan tersebut harus ia tanggung. Konsep ini merupakan konvigurasi dari konsep otoritarian dan *permissive* diatas. Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali kearah yang konstruktif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dibangun atas tiga konsep yaitu konsep *otoritarian*, konsep *permissive*, dan konsep kebebasan terkendali. Dalam membangun sebuah kedisiplinan tentu harus memperhatikan kelebihan dan kelemahan konsep-konsep yang membangun kedisiplinan tersebut sehingga kedisiplinan dapat senantiasa ditingkatkan tanpa sebuah efek samping.

5. Bentuk-Bentuk Disiplin di Sekolah

Dalam proses belajar pelaksanaan disiplin menjadi sangat *urgent* atau penting, dikarenakan dengan disiplin diharapkan siswa akan berhasil dalam belajar. Disiplin dapat mengajarkan atau menuntut siswa untuk senantiasa belajar mematuhi segala ketentuan yang berlaku dalam proses pelaksanaan pendidikan. Bentuk bentuk disiplin di sekolah meliputi:

a. Melaksanakan disiplin dengan konsisten

Pelaksanaan disiplin mempengaruhi proses belajar siswa. Karena dengan pelaksanaan disiplin sekolah secara konsisten merupakan hal yang amat penting yang dapat menunjang kondisi kegiatan belajar, sehingga proses belajar dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan disekolah tersebut. Dengan tegaknya pelaksanaan disiplin yang konsisten, sekolah dapat menghantarkan siswa menjadi seseorang yang memiliki kualitas intelektual yang baik.

b. Masuk kelas tepat waktu

Dalam peraturan sekolah sebagai lembaga pendidikan, sudah ada ketentuan waktu untuk mengikuti proses belajar atau waktu masuk kedalam kelas. Setiap siswa wajib mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, yaitu harus masuk pada waktu yang telah ditentukan tersebut dan harus tepat waktu. Ini adalah suatu bentuk kedisiplinan yang harus dipahami dan ditaati oleh setiap siswa.

Masuk kelas tepat waktu adalah salah satu sikap atau perbuatan yang menguntungkan, salah satunya konsentrasi dalam proses belajar terjaga dan tidak mengganggu teman yang tengah belajar.

- c. Mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Mengikuti proses belajar di kelas, merupakan bagian paling penting dalam proses belajar siswa. (Djamrah, 2002:97)

Dalam mengikuti proses belajar mengajar ada 3 proses yang harus dilakukan atau dilalui oleh siswa menurut Thabrany (2003:69) yaitu:

1. Siswa mendengarkan guru
2. Siswa melihat tulisan yang diilustrasikan guru
3. Siswa mencatat atau menggambar

Proses belajar mengajar di kelas itu berupa siswa mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, sehingga saat proses belajar, perhatian dan pendengaran siswa mesti terpusat pada guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk disiplin siswa di sekolah tidak hanya dilihat dari ketepatan datang dan masuk kelas, akan tetapi tingkat konsistensi siswa dalam melaksanakan peraturan disiplin itu sendiri. Selain itu, mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kedisiplinan di sekolah. Siswa yang rajin masuk sekolah dan jam pelajaran, belum tentu dapat digolongkan dalam disiplin mengikuti proses belajar mengajar di kelas, akan tetapi siswa yang disiplin dalam kegiatan belajar mengajar yaitu siswa yang mendengarkan, melihat tulisan yang diilustrasikan guru, serta mencatat setiap keterangan yang diberikan oleh guru.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin di Sekolah

Terlaksananya disiplin di sekolah sangatlah penting. Karena dengan disiplin, siswa dapat belajar dengan teratur dan dapat mematuhi dan mengikuti peraturan atau tata tertib disekolah. Untuk menanamkan disiplin di sekolah, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin siswa di sekolah, menurut Aqib (2002: 78) sebagai berikut:

a. Tujuan dan kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.

b. Teladan Guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus

menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya, Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa pun mempunyai disiplin yang baik pula.

c. Balas jasa

Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah/ pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Untuk mewujudkan kedisiplinan siswa yang baik, sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai. .

d. Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik. Guru yang cakap dalam mengajar selalu berusaha bersikap adil terhadap semua siswanya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa di sekolah baik pula

e. Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan siswa sekolah. Dengan waskat berarti

guru harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah belajar, dan prestasi belajar siswanya. Hal ini berarti guru harus selalu ada/hadir di sekolah agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pelajarannya.

f. Sanksi atau Hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indisipliner siswa akan berkurang. Berat/ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik/buruknya kedisiplinan siswa. Sanksi hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisipliner, bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.

g. Ketegasan

Ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah. Guru harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap siswa yang indisipliner sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan. Guru yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi siswa yang indisipliner akan disegani dan

diakui kedisiplinannya oleh siswa. Dengan demikian, guru akan dapat memelihara kedisiplinan siswa sekolah. Sebaliknya apabila seorang guru kurang tegas atau tidak menghukum siswa yang indiscipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan siswanya, bahkan sikap indiscipliner siswa semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya tidak berlaku lagi. Guru yang tidak tegas menindak atau menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebaiknya tidak usah membuat peraturan atau tata tertib pada sekolah tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin siswa di sekolah cukup beraneka ragam baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Tingkat kesadaran, kesungguhan dan kemampuan siswa dalam melaksanakan kedisiplinan merupakan hal yang dominan, akan tetapi perlu diperhatikan adanya peran guru maupun pihak sekolah dalam menanamkan kedisiplinan antara lain keteladanan guru, pengawasan melekat, balas jasa, sanksi atau hukuman maupun ketegasan dalam pelaksanaan disiplin di sekolah.

7. Teknik-teknik Alternatif Pembinaan Disiplin di Sekolah

Dalam membina disiplin siswa atau peserta didik diperlukan beberapa teknik yang akan menjadi alternative untuk membangun kedisiplinan siswa. Imron (2010:174-175) mengungkapkan beberapa teknik dalam membangun kedisiplinan siswa di sekolah:

1. Teknik *external control*. *External control* adalah suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tidak baik mengenai manusia. Mereka senantiasa diawasi dan dikontrol terus, agar tidak terjerembab ke dalam kegiatan-kegiatan yang *dekstruktif* dan tidak produktif. Menurut teknik *external control* ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan.
2. *Inner control* atau *internal control*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik diatas. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin.
3. *Cooperative control*. Konsep teknik ini, adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi dan pelanggaran disiplin juga disepakati secara bersama-sama.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka teknik pembinaan disiplin di sekolah yang paling tepat yaitu *internal control* dan *cooperative control*. Tingkat kesadaran terhadap perilaku yang indiscipliner dalam diri siswa akan lebih bermanfaat apabila dibandingkan dengan penggunaan tekanan pada diri siswa, selain itu kerjasama yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dalam meminimalisir faktor penyebab rendahnya disiplin

siswa dengan sendirinya akan mampu melihat sejauh mana hal-hal yang menjadi akar masalah dalam diri siswa.

8. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah

Dalam melaksanakan disiplin di sekolah, perlu beberapa upaya untuk dapat meningkatkannya, berikut ini upaya untuk meningkatkan disiplin sekolah menurut Hakim (2005:100) sebagai berikut:

1. Adanya guru yang kompeten

Guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar siswa. Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh guru. Di dalam pelaksanaan disiplin di sekolah, dibutuhkan guru yang berkompeten. Dengan demikian, guru tersebut dapat melaksanakan proses belajar dengan baik seperti menguasai materi pelajaran, mampu menyampaikan materi dengan baik kepada siswa. Sehingga guru dapat membantu membangkitkan motivasi siswa.

2. Kondisi sekolah

Kondisi sekolah dalam hal ini adalah gedung sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik.

3. Fasilitas belajar yang memadai

Keberhasilan proses belajar itu sendiri ditunjang oleh banyak faktor, salah satunya fasilitas belajar yang cukup lengkap. Karena dengan adanya fasilitas belajar yang cukup dan baik maka akan dapat mempermudah siswa dalam melaksanakan proses belajar. Fasilitas

belajar ini berupa fasilitas alat atau barang yang dapat menunjang proses belajar yang baik.

4. Waktu Belajar di sekolah

Waktu belajar di sekolah yang baik adalah waktu pagi hari, karena waktu pagi hari dimungkinkan siswa masih bersemangat dan segar untuk menerima proses kegiatan belajar yang berlangsung dikelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di sekolah dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya atau usaha dari pihak sekolah di antaranya adanya guru yang berkompeten, kondisi sekolah, fasilitas belajar yang memadai serta waktu belajar di sekolah. Keempat upaya tersebut pada dasarnya saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Adanya guru yang berkompeten dan kondisi sekolah yang nyaman serta didukung oleh fasilitas belajar yang memadai akan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, masuk sekolah tepat waktu, dan tidak membolos.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Menurut Sukardi (2008), layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mengungkap permasalahan individu yang dipecahkan dalam suasana kelompok

sehingga individu yang diberikan layanan dapat mencapai tujuan- tujuan yang diharapkan dari layanan itu sendiri. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu yang membutuhkan agar individu tersebut mandiri, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diarahkan pada sejumlah/ sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan konseling kelompok dapat memberikan manfaat pada sekelompok orang. Layanan konseling kelompok dirasakan sangat efisien mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak klien secara cepat dan tepat. Selain efisiensi, terdapat manfaat lain dari layanan konseling kelompok yaitu adanya interaksi antara individu yang memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi dan memahami permasalahan orang lain.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Tohirin (2007) tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

“Terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu- individu lain yang menjadi peserta layanan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak

semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. Dinamika kelompok

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Cartwright dan Zander (dalam Wibowo, 2005: 62) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/ciri kelompok, hukum

perkembangan, interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Menurut Prayitno (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain:

“tujuan dan kegiatan kelompok; jumlah anggota; kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok; dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral.”

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam interaksi dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa pendirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan

membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

4. Tahap Penyelenggara Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1995), ada empat (4) tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah seperti pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, penglibatan diri dan pemasukan diri.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

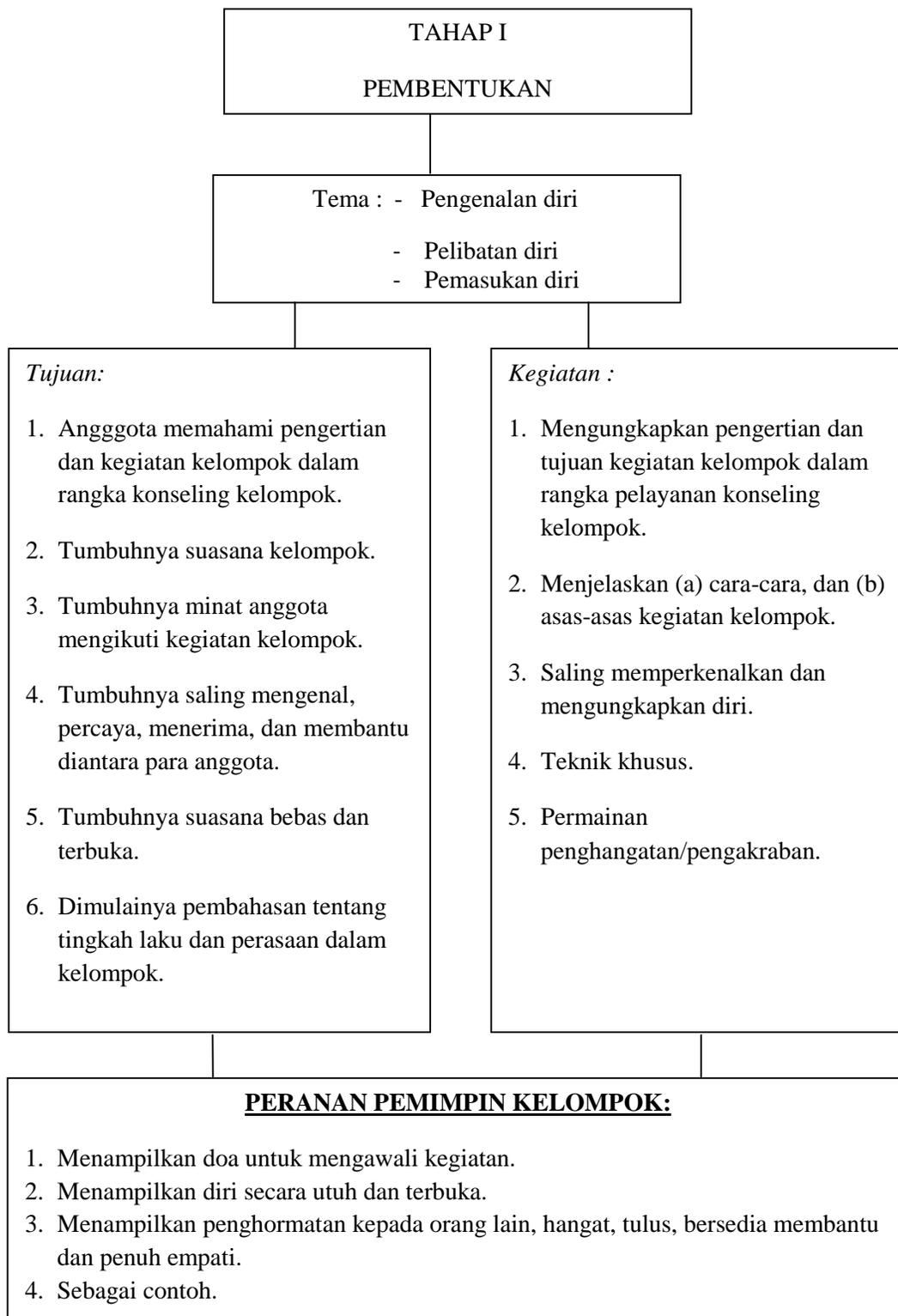
c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan pencapaian tujuan atau penyelesaian tugas. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti mengemukakan masalah, pemilihan masalah atau topik, serta pembahasan masalah atau topik.

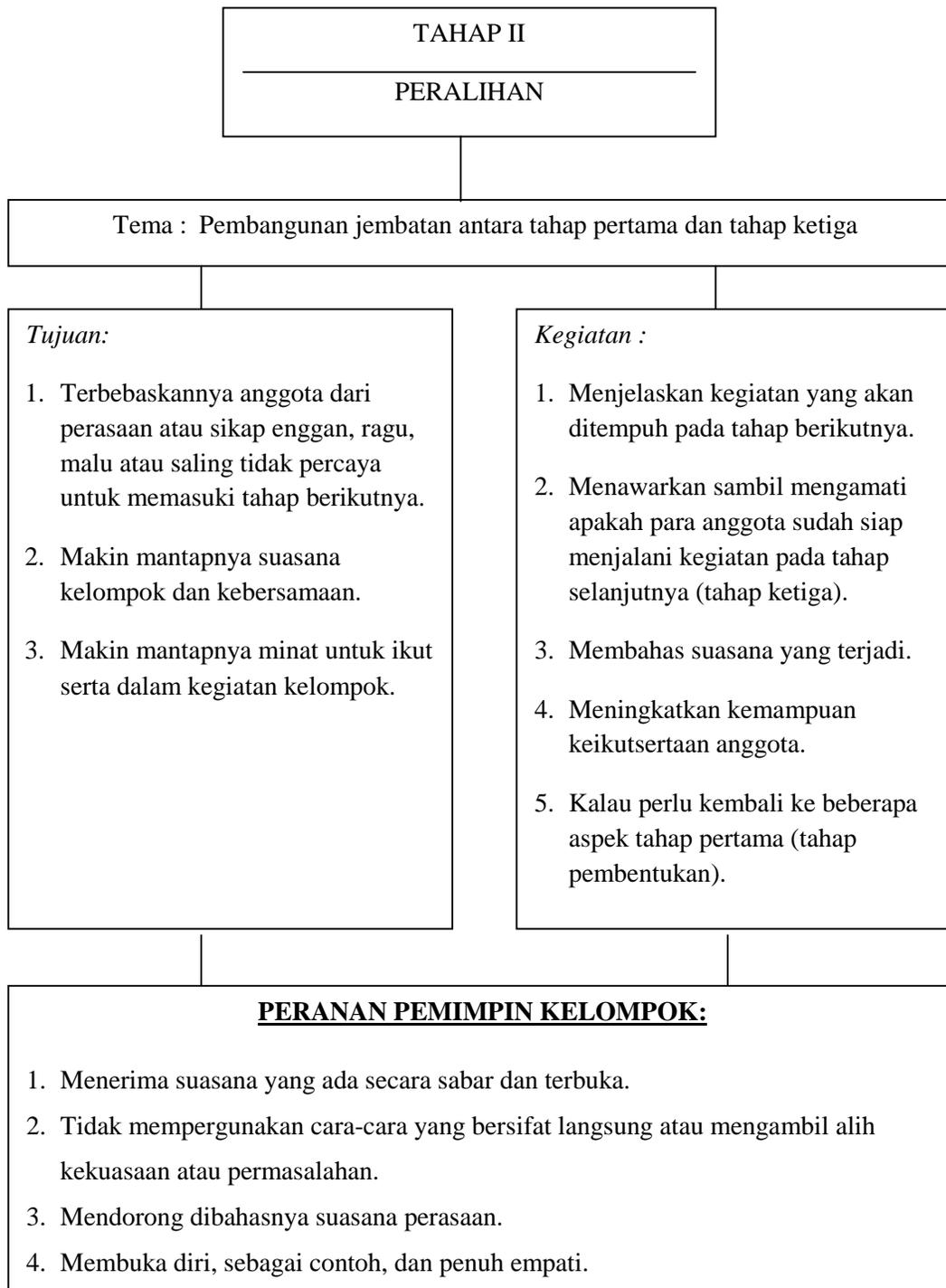
d. Tahap Penutup

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tindak lanjut. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti frekuensi pertemuan, pembahasan, keberhasilan kelompok, dan pola keseluruhan. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

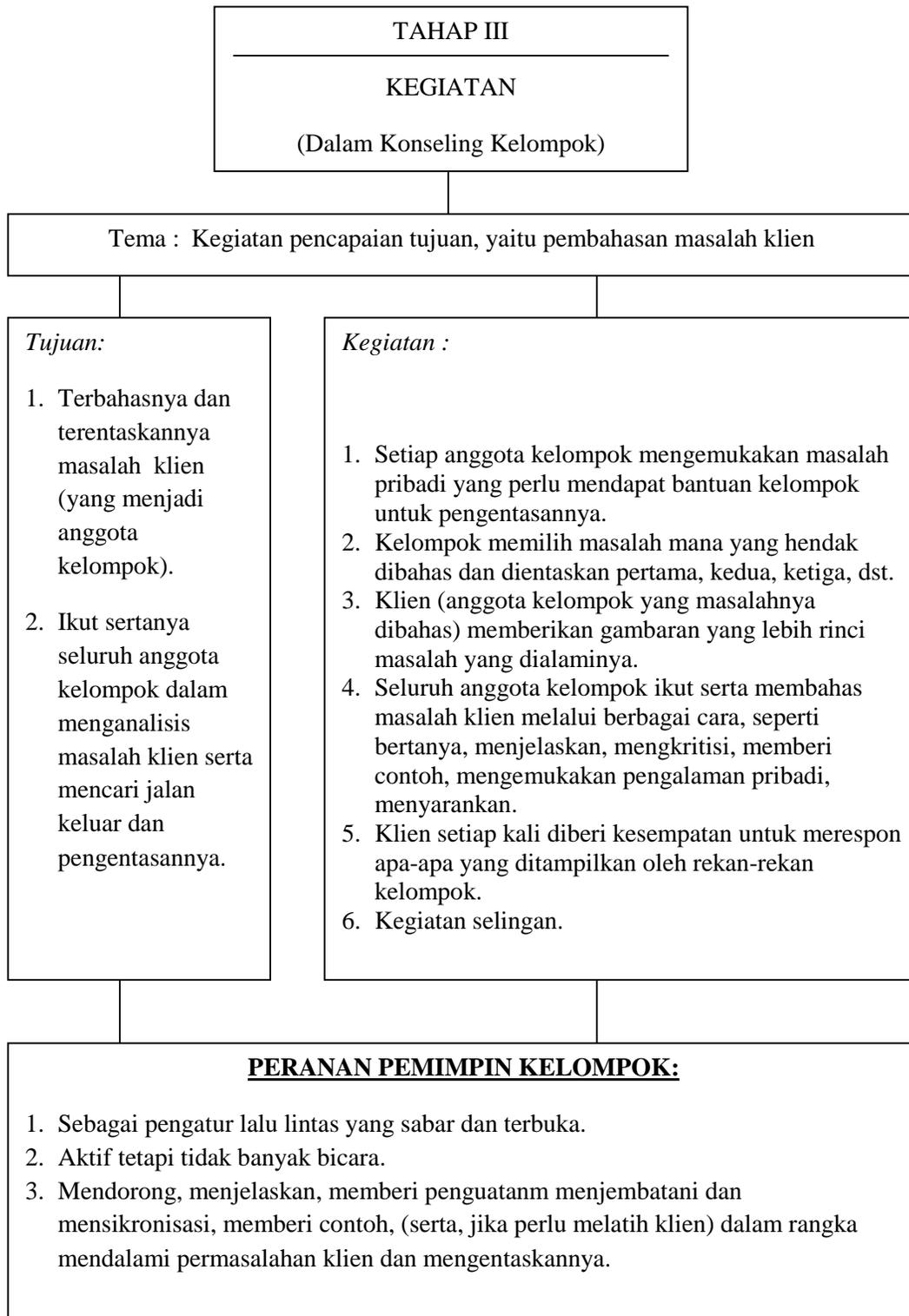
a. Tahap Pembentukan



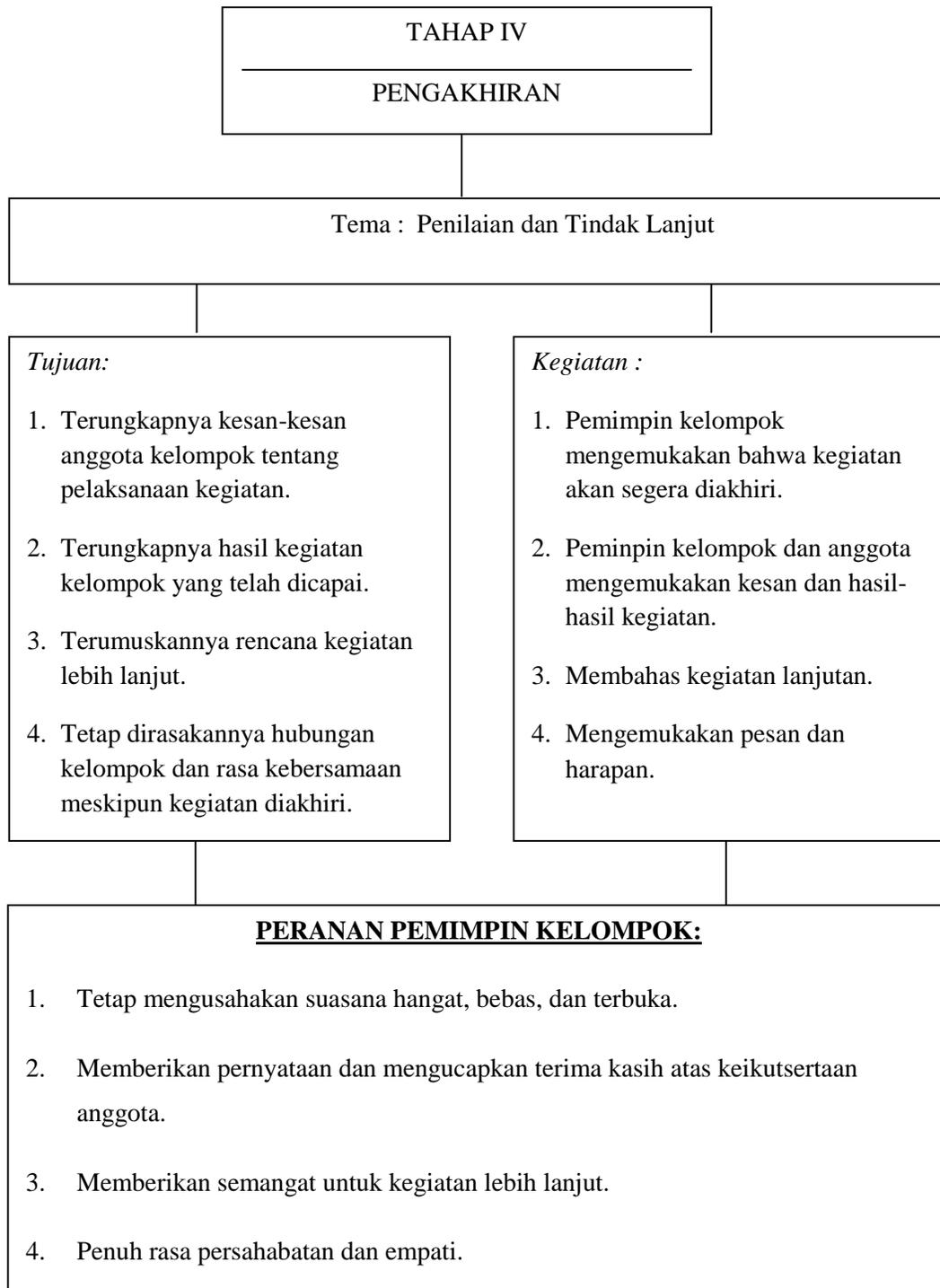
b. Tahap Peralihan



c. Tahap Kegiatan



d. Tahap Pengakhiran



5. Evaluasi Kegiatan

Dalam kegiatan konseling kelompok ini, penilaian hasil kegiatan diarahkan secara khusus kepada siswa yang masalahnya dibahas. Setelah itu siswa diminta untuk mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya dalam memecahkan masalah yang dialaminya. Penilaian terhadap kegiatan konseling kelompok ini dilakukan secara tertulis yaitu tiap siswa diminta mengungkapkan perasaan, pendapat, harapan, dan minatnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok.

6. Analisis Tindak Lanjut

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan siswa dan seluk beluk penyelenggara layanan. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok meninjau kembali berkaitan dengan: jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas siswa, pembahasan masalah, keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok. Sedangkan untuk tindak lanjut yang dilakukan di sini yaitu: peneliti mengidentifikasi masalah siswa yang belum terselesaikan dalam konseling kelompok untuk dibahas dalam waktu lain kemudian menentukan waktu yang tepat untuk melakukan konseling kelompok berikutnya.

C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin siswa di sekolah sebagai syarat terciptanya proses belajar yang baik dalam rangka pencapaian hasil belajar yang optimal, sangat berkaitan dengan

fungsi dan tujuan Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan bimbingan konseling dalam bidang akademik atau belajar adalah membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa ke arah yang lebih positif, seperti gemar membaca buku, disiplin dalam kegiatan belajar, memiliki perhatian terhadap materi yang disampaikan dan turut aktif dalam semua kegiatan belajar yang telah diprogramkan (Prayitno & Amti 2004: 109).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin siswa di sekolah merupakan salah satu hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. maka hal ini berarti disiplin siswa di sekolah merupakan elemen yang sangat penting untuk diwujudkan dalam konteks bimbingan dan konseling, guna mewujudkan siswa yang memiliki kemampuan dan kesadaran dalam bidang akademik disekolah.

Prayitno (2004:113) mengemukakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri sendiri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling. Maka dari itu, perubahan siswa yang memiliki kedisiplinan siswa yang rendah agar menjadi meningkat merupakan perubahan positif yang menjadi bagian dari tujuan bimbingan dan konseling.

Dan dalam bimbingan dan konseling terdapa layanan konseling kelompok yang dapat digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kurnanto (2013) mengatakan bahwa program konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama

orang lain. Wibowo (2005) mengartikan konseling sebagai usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan saat yang akan datang.

Pendapat Nurihsan (dalam Kurnanto, 2013) yang mengatakan konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Dari uraian di atas, di sinilah diperlukan layanan konseling kelompok yang merupakan salah satu layanan yang terdapat pada bimbingan konseling. Selain itu juga tujuan dari konseling kelompok adalah memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelompok sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.